

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Karakter, perkembangan ilmu pengetahuan dan sikap yang dimiliki generasi muda dibentuk melalui pendidikan, yang mana generasi muda tersebut akan tumbuh menjadi individu yang mempunyai daya saing yang tinggi. Dengan menempuh pendidikan yang baik, maka dapat menciptakan individu yang mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu bersaing dalam menghadapi tantangan globalisasi seiring dengan perkembangan jaman dalam berbagai bidang. Sumber daya manusia merupakan sasaran pendidikan dalam pembangunan suatu negara (Isrokatun, Yulianti, et al., 2022). Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa baik yang dilaksanakan di sekolah maupun diluar sekolah. Guru memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap ketercapaian tujuan belajar, hal ini karena keberhasilan suatu pembelajaran itu terletak pada guru. Guru merupakan garda utama dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Peran seorang guru sebagai garda utama dalam penyelenggaraan pendidikan diantaranya adalah membimbing, mengajar, menilai, mendidik, mengevaluasi serta memberikan motivasi belajar baik secara moral maupun mental (Putria et al., 2020). Hal ini terjadi karena kompetensi pedagogik guru merupakan kompetensi yang paling dominan dalam pelaksanaan penyelenggaraan pembelajaran. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang dominan dipakai ketika proses belajar mengajar (Selvi, 2010). Kompetensi pedagogik mempengaruhi tingkah laku, nilai dan tujuan pembelajaran (Syah, 2012).

Sekolah pada saat ini melaksanakan pembelajaran secara luring dan daring atau biasa disebut dengan pembelajaran *blended learning*, sebagai implementasi kebijakan pemerintah terhadap pendidikan yang mana pada awalnya pembelajaran dilaksanakan secara daring karena terdapat wabah covid-19 sampai sekarang berangsur-angsur akan dilaksanakan kembali secara luring di sekolah. Dengan berlakunya kebijakan pembelajaran *blended learning* menjadi sebuah tantangan

tersendiri bagi guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran sebagai implementasi kompetensi pedagogik yang dimiliki guru. Penguatan pelaksanaan pembelajaran dengan metode campuran luring dan daring berbasis teknologi atau biasa disebut pembelajaran *blended learning* perlu ditingkatkan kembali dalam kompetensi pedagogik guru (Thaib et al., 2016). Ketika pembelajaran dilakukan secara daring, secara tidak langsung dapat melatih siswa dalam penggunaan teknologi secara bijak, yang dimana pelaksanaan pembelajaran daring juga lebih efisien waktu dan juga bersifat fleksibel artinya dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dapat memudahkan siswa untuk belajar secara mandiri yang mana siswa dapat dengan mudah mencari sumber belajar secara luas tanpa berpijak kepada guru. Namun, dengan pelaksanaan pembelajaran daring, justru hasil belajar siswa tidak lebih baik jika dibandingkan pada saat pelaksanaan pembelajaran secara luring di sekolah.

Kemandirian belajar sangat penting dimiliki oleh siswa karena dapat mengantarkan siswa pada kesuksesan dalam mencapai keberhasilan siswa terhadap tujuan belajar. Maka dengan demikian peran orang tua menjadi sangat penting dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Kemandirian belajar merupakan aktivitas siswa dalam belajar yang didorong dengan kemauan sendiri, pilihan sendiri serta tanggung jawab sendiri (Tirtarahardja, 2005). Selain pengembangan pada aspek pengetahuan dan keterampilan, sikap kemandirian belajar siswa pun harus turut menjadi bagian yang dikembangkan oleh seorang guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan lebih leluasa dalam belajar sehingga akan mendapatkan kepuasan dalam melakukan proses dan hasil belajar. Terlebih lagi jika siswa tersebut masih berada dalam jenjang sekolah dasar, yang menjadi pondasi bagi perkembangan pengetahuan dan sikap pada jenjang sekolah berikutnya.

Kemandirian belajar memang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, terlebih lagi pada kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran yang berpusat kepada siswa sehingga menuntut siswa untuk lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif dapat menjadi faktor pendorong keinginan siswa untuk belajar secara mandiri sehingga berdampak terhadap hasil belajar siswa (Asmara et al., 2019). Tingkat kemandirian belajar siswa dapat dilihat

dari besarnya tanggung jawab dan inisiatif siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru harus mampu merancang suatu pembelajaran yang dikemas semenarik mungkin supaya siswa mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa dan dapat menjadikan hasil belajar yang lebih baik (Asrial et al., 2020). Sikap kemandirian belajar siswa juga menjadi salah satu faktor pendorong untuk dapat memiliki kemampuan yang tinggi (Fitriasari & Sari, 2017). Kemandirian belajar siswa ditunjukkan dengan adanya rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan berbagai persoalan selama kegiatan belajar tanpa dikontrol dalam mengambil sebuah keputusan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Kemandirian belajar siswa muncul ketika siswa menemukan rasa tanggung jawab yang meningkat (Darmawan, 2015). Siswa yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, akan mampu mengelola belajarnya dengan baik, tanpa bergantung kepada orang lain.

Berdasarkan hasil observasi pada saat melaksanakan kegiatan praktik mengajar di SDN Ketib, pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa begitu antusias ketika mengikuti proses pembelajaran hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang sudah masuk *zoom* sebelum pembelajaran dimulai ketika pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring, selain itu para siswa aktif bertanya ketika terdapat hal-hal yang kurang dipahami. Ketika proses pembelajaran dilaksanakan secara luringpun, para siswa sudah terlebih dahulu hadir sebelum bel tanda masuk berbunyi dan sudah mempersiapkan perlengkapan belajar. Proses pembelajaran dimulai dengan berdoa bersama dan melantunkan asmaul husna terlebih dahulu ketika sudah selesai maka pembelajaran baru dimulai sehingga dapat diasumsikan bahwa mereka sudah siap untuk mengikuti proses pembelajaran dengan optimal, hal tersebut juga berlaku pada saat pembelajaran dilaksanakan secara daring. Ketika proses pembelajaran berlangsung, para siswa aktif merespon guru dan bertanya ketika terdapat materi yang kurang dipahami. Ketika bertanya kepada guru yang mengajar di kelas tersebut, memang sebagaimana besar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, dan ketika pembelajaran dilaksanakan secara luring, saat guru berhalangan hadirpun para siswa tetap belajar mandiri mengerjakan latihan soal-soal sesuai dengan arahan guru, serta pengumpulan tugasnya tepat waktu, hal tersebut menunjukkan bahwa para siswa memiliki sikap

tanggung jawab yang baik. Saat mengerjakan tugas pada pelaksanaan pembelajaran secara daring melalui aplikasi *zoom*, para siswa mampu mengerjakan tugasnya secara mandiri walaupun terdapat beberapa siswa yang hanya mengerjakan tugas sebisanya sehingga tidak menyelesaikan pekerjaannya. Namun pada saat pembelajaran dilaksanakan secara luring, sebagian besar siswa mampu mengerjakan tugasnya secara mandiri, namun terdapat pula beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar secara mandiri dan tidak dapat mengerjakan tugas secara mandiri, melainkan bekerja sama dengan temannya dan ada pula yang hanya menyalin jawaban dari temannya. Padahal, kemandirian belajar itu sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, supaya tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dan siswa dapat aktif dalam mengembangkan potensinya. Ketika siswa memiliki sikap kemandirian belajar, siswa dapat mengontrol sendiri berbagai cara belajar yang perlu ditempuh untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan keinginannya. Ketika siswa memiliki sikap kemandirian belajar, maka pencapaian hasil belajar di sekolah akan optimal. Namun, jika siswa tidak memiliki sikap kemandirian belajar, maka akan berpengaruh terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilannya serta memungkinkan adanya kesulitan dalam belajar pada saat menempuh pendidikan lanjutan. Pada konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya dilakukan ketika menjelang ujian saja, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian (Pratiwi & Laksmiwati, 2016). Namun dengan banyaknya siswa yang sudah memiliki sikap kemandirian belajar yang baik, siswa yang memiliki sikap kemandirian belajar yang kurang dapat mencontohnya sehingga dapat memperbaiki sikap kemandirian belajarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut maka peneliti mengasumsikan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa kelas V di SDN Ketib sudah baik dan dapat dijadikan sebagai contoh mengenai sikap kemandirian belajar. Maka dengan demikian dilakukanlah sebuah penelitian dengan mengusung judul “Analisis Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SDN Ketib pada Pelaksanaan Pembelajaran *Blended Learning* dengan tujuan mengeksplor atau menganalisis bagaimana sikap

kemandirian belajar siswa kelas V SDN Ketib pada pelaksanaan pembelajaran *blended learning*. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur kemandirian belajar siswa pada pelaksanaan pembelajaran *blended learning* pada penelitian ini adalah meliputi tiga aspek yaitu aspek perencanaan (menetapkan kebutuhan belajar, mempunyai sikap inisiatif dalam belajar, menetapkan tujuan belajar, mempersiapkan perlengkapan belajar dan memilih sumber belajar), aspek pelaksanaan (menetapkan strategi belajar, memiliki sikap tanggung jawab dalam belajar, menganalisis faktor penghambat dalam belajar dan menganalisis faktor pendukung dalam belajar), serta aspek evaluasi (mengevaluasi hasil belajar dan merefleksi hasil belajar).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Fokus masalah ini adalah bagaimana gambaran mengenai kemandirian belajar siswa sekolah dasar pada pelaksanaan pembelajaran *blended learning*. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana kemandirian belajar siswa kelas V SDN Ketib pada pelaksanaan pembelajaran *blended learning*?
- 1.2.2 Apa saja faktor-faktor yang mendukung kemandirian belajar siswa kelas V SDN Ketib pada pelaksanaan pembelajaran *blended learning*?
- 1.2.3 Apa saja faktor-faktor yang menghambat kemandirian belajar siswa kelas V SDN Ketib pada pelaksanaan pembelajaran *blended learning*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemandirian belajar siswa sekolah dasar pada pelaksanaan pembelajaran *blended learning*. Adapun tujuan pada penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui kemandirian belajar siswa kelas V SDN Ketib pada pelaksanaan pembelajaran *blended learning*.
- 1.3.2 Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung kemandirian belajar siswa kelas V SDN Ketib pada pelaksanaan pembelajaran *blended learning*.

1.3.3 Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat kemandirian belajar siswa kelas V SDN Ketib pada pelaksanaan pembelajaran *blended learning*.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap, dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberi kontribusi yang baik bagi dunia Pendidikan dan memberi manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1.4.1 Manfaat Bagi Guru

Guru mendapat informasi mengenai kemandirian siswa sekolah dasar pada dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning*, serta memberikan gambaran mengenai hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning*

1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui mengenai kemandirian siswa sekolah dasar pada pelaksanaan pembelajaran *blended learning*, serta mengetahui gambaran hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian ini terdiri lima bab, yaitu dari bab I, bab II bab III, bab IV dan Bab V dengan pemaparan perbab sebagai berikut:

Dalam bab I mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah pada penelitian, perumusan masalah peneliti, tujuan dari penelitian, struktur organisasi skripsi dan batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, pada bab II berisi mengenai kajian pustaka yang memuat mengenai studi literatur dengan menyajikan penjelasan kajian teori yang digunakan sebagai landasan pada penelitian ini mencakup kajian kemandirian belajar dan pembelajaran *blended learning*.

Kemudian, pada bab III berisi mengenai metode penelitian, yang terdiri dari desain penelitian yang digunakan, subjek atau partisipan, tempat penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data yang dijadikan pedoman dalam mengolah data penelitian.

Pada bab IV berisi mengenai pemaparan hasil dari pelaksanaan penelitian yang terdiri dari gambaran kemandirian belajar siswa yang meliputi gambaran pembelajaran *blended learning* dan gambaran kemandirian belajar siswa yang ditinjau dari aspek perencanaan, aspek pelaksanaan dan aspek evaluasi. Selanjutnya bab IV juga berisi mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat kemandirian belajar siswa pada pelaksanaan pembelajaran *blended learning*.

Sementara pada bab V berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan diolah serta berisi saran dari pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan untuk guru dan peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian yang serupa.

1.6 Batasan Istilah

1.6.1 Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah proses belajar siswa dengan tanpa paksaan dari sekitar atau berdasarkan inisiatif sendiri serta aktivitas belajar tanpa bantuan oranglain.

1.6.2 Pelaksanaan Pembelajaran *Blended Learning*

Blended Learning adalah pembelajaran campuran antara tatap muka (*luring*) dengan daring yang dilakukan secara jarak jauh dengan memanfaatkan jaringan internet.